

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan waktu di mana seseorang berada di dalam umur belasan tahun. Pada masa remaja seseorang tidak bisa dikatakan sudah dewasa maupun anak-anak. Kata remaja sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Ali, 2011:09).

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat ”kematangan” seseorang, baik itu faktor *internal* maupun *eksternal*. Sarwono (2011:138-150) menyatakan bahwa keluarga merupakan wadah awal pembentukan karakter dan kebiasaan seseorang, hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan primer setiap individu dengan kontak interaksi yang intensif. Namun pada saat masa remaja inilah, seseorang remaja dalam rentang usia belasan tahun banyak menghabiskan waktunya di dalam wadah pencarian ilmu yang dinamakan sekolah. Seorang remaja, biasanya duduk di bangku SMP dan SMA yang umumnya akan menghabiskan waktunya lebih dari tujuh jam di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa, di sekolah seorang remaja akan menghabiskan sepertiga waktunya dengan teman-teman baru yang masing-masing mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Cecep dan Latiefa (Sarwono, 2011:17) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral kognitif dan sosial. Interaksi dan hubungan sosial dengan teman sangat mempengaruhi tugas perkembangan

individu di usia remaja, hal ini dikarenakan dalam fase transisi seseorang remaja akan mengalami krisis identitas diri atau pencarian jati diri sehingga seorang remaja memerlukan interaksi yang baik dengan lingkungan sosialnya untuk melengkapi tugas perkembangan tersebut.

Proses interaksi sosial yang dilakukan seorang remaja tidak semuanya berjalan dengan baik. Sumner (Sunarto, 2004:131) menyatakan bahwa di kalangan siswa dapat tumbuh sikap *ethnosentrisme* yang terwujud dalam julukan atau ejekan bagi para siswa lain atau sekolah lain. Banyak konflik dan hal-hal umum yang terjadi dalam hubungan sosial siswa di sekolah. Hal ini, dapat bermula dari sikap *ethnosentrisme*, yaitu sebuah sikap yang memandang kelompoknya lebih baik dari pada kelompok lain yang akhirnya meluas menjadi beberapa sikap *unsosial* dengan teman sekitarnya Seperti sikap tidak suka dengan teman yang lain, sikap tidak terbuka dan tidak menolong kelompok lain, sikap saling mengejek dan menghina orang/kelompok lain, sentimen, memilih dalam berteman, persaingan antar kelompok, dan kurang dalam beretika dengan sesama.

Havinghurst (Santosa, 2004:82) menyebutkan bahwa pengaruh perkembangan interaksi sosial yang terjadi pada saat remaja dengan temannya cenderung akan menyebabkan sikap perasaan *in-group dan out-group*. Interaksi-interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di dalam kelas bersifat berkelanjutan. Sehingga memungkinkan siswa untuk mengenali karakter maupun kepribadian teman-temannya di kelas. Dalam situasi seperti ini, siswa lebih cenderung memilih dekat dengan teman yang mempunyai banyak kesamaan dengannya, yang pada akhirnya akan membentuk sebuah kelompok (*in-group dan out-group*).

Berkaitan dengan pembahasan diatas, bahwa tak jarang seorang siswa memilih teman atau sekedar membatasi ruang lingkup pertemanannya dengan orang lain yang akhirnya membentuk sebuah kelompok. Gerungan (2004:101) menyatakan bahwa sejajar dengan proses pembentukan struktur kelompok, timbul pula sikap perasaan antar anggotanya yang disebut dengan sikap perasaan *in-group* yang tegas dibatasi dari sikap perasaan *out-group*. Hal ini secara tak langsung akan menimbulkan kesenjangan dengan teman-teman yang lain yang berada disekitarnya. Hobi yang sama, keterikatan antara satu dan lain, sikap *solidaritas* dan persahabatan yang kental didalam suatu kelompok yang menjadikan adanya jembatan penghalang dengan orang lain dalam hubungan sosial.

Kartono (2013:15) menjelaskan bahwa “suatu ‘genk’ jelas dapat membedakan ciri-ciri karakteristik para anggota *in-group* dengan anggota *out-group*-nya.” Dalam lingkungan sekolah khususnya di dalam kelas perasaan kelompok *in-group* ini sering disebut dengan “genk”. Setiap kelompok memiliki karakteristik sendiri yang sengaja dibentuk dengan kesepakatan bersama. Dikarenakan karakteristik yang menonjol pada masing-masing kelompok, maka di dalam “genk” akan menimbulkan situasi *in-group* terhadap kelompoknya dan *out-group* terhadap yang bukan kelompoknya.

Menurut Sumner (Sunarto, 2004:131) dalam menghadapi siswa suatu sekolah pun sering sekali tumbuh perasaan kelompok dalam (*in-group*) yang kuat yang terwujud dalam solidaritas, kesetiaan, pengorbanan kedalam dan permusuhan keluar (*out-group*). *In-group* dalam konteks ini ialah sebuah perasaan yang timbul dalam kelompok sosial yang didirikan atau dibuat berdasarkan

keterikatan persahabatan, persamaan dan lain-lain yang pada akhirnya menciptakan suatu kelompok *in-group* yang berada di suatu tempat atau kelas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, setiap individu yang berada dalam suatu kelompok sosial (*in-group*) akan membela dan membantu teman di dalam kelompoknya walaupun yang bersangkutan sekalipun tidak mempunyai masalah dengan individu dari kelompok lain tersebut. Di mana di dalam kelompok sosial ini, *out-group* merupakan lawan bagi *in-group*.

Dari hasil pengamatan peneliti saat melakukan PPLT (Program Pelaksanaan Lapangan Terpadu) di SMAN 1 Pegajahan terdapat cukup banyak permasalahan yang dialami siswa terutama pada masalah sosialnya dengan teman sekelas. Di dalam kelas peneliti melihat adanya batasan-batasan interaksi sosial yang dilakukan siswa, yaitu dengan membuat beberapa kelompok *in-group* di dalamnya. Dari hasil pengamatan selama observasi di lapangan, peneliti mengamati bahwa di sekolah tersebut terdapat beberapa kelas yang siswanya memiliki kelompok *in-group vs out-group*, diantaranya yakni kelas XII IPS-2 dan X.5. Namun berdasarkan pertimbangan mengingat siswa kelas XII akan segera melaksanakan UN maka guru bidang kurikulum merekomendasikan kelas X.5 untuk diteliti.

Dari hasil observasi lebih lanjut pada kelas X.5 di SMAN 1 Pegajahan tersebut peneliti mengamati bahwa kelompok *in-group vs out-group* yang terjadi pada kelas tersebut dilakukan oleh mayoritas perempuan. Hal ini dikarenakan jumlah siswa perempuan lebih mendominasi dibandingkan siswa laki-laki. Peneliti juga mengamati beberapa kebiasaan yang sering dilakukan siswa secara bersama-sama tanpa melibatkan teman sekelilingnya yang lain. Seperti: teman

bermain yang tak pernah berganti, cara berdandan yang mencolok (berbusana yang hampir sama), adanya pemilihan teman di dalam belajar kelompok, bimbingan kelompok, sulitnya kelompok *in-group* bersosialisasi dengan kelompok *out-group*, saling mengejek, menjelek-jelekkan yang bukan bagian dari kelompoknya, sikap sentimen yang terlihat dari antar kelompok, memilih dalam berteman, adanya persaingan antar kelompok, dan adanya sikap tidak suka siswa satu dengan yang lain.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa mengatakan bahwa di dalam kelas tersebut terdapat beberapa kelompok *in-group* yang masing-masing kelompok tersebut terdiri dari tiga sampai empat atau lima orang, siswa juga menambahkan bahwa dari beberapa kelompok *in-group* tersebut terdapat siswa yang kurang menyukai siswa yang lain yang bukan merupakan bagian dari kelompok mereka dan jarang sekali berkomunikasi dengan baik. Siswa tersebut juga menambahkan kembali, bahwa acap kali sering terjadi keributan sejenak karna adu mulut antar kelompok ketika guru tidak ada dikelas dan ini sangat mengganggu keadaan dan suasana kelas.

Dari hasil wawancara dengan wali kelas juga mengatakan bahwa di dalam kelas tersebut benar terdapat kelompok *in-group* dan *out-group* yang dapat dilihat dan ditandai dari kasus yang dialami oleh wali kelas yang menyatakan bahwa pada saat guru memerintahkan siswa membentuk kelompok diskusi menurut keinginannya sendiri selama dua minggu berturut-turut, maka beberapa siswa tetap memilih kelompok diskusi yang sama pada minggu berikutnya. Namun, apabila kelompok tersebut dipecah dan diacak dengan teman lain seperti teman yang kurang disukai, maka biasanya siswa tersebut akan lebih pasif dan pendiam. Hal

ini menunjukkan bahwa didalam kelas tersebut memang terdapat permasalahan hubungan sosial yang buruk, terlebih lagi pada kelompok-kelompok yang individunya sangat bergantung pada kelompoknya serta sangat tertutup dalam bersosialisasi sehingga tak menutup kemungkinan individu di dalam kelompok tersebut (*in-group*) merasa risih apabila hadir orang baru yang tidak disukai (*out-group*) pada kelompok tersebut.

Di dalam sekolah, guru BK diharapkan berperan aktif dalam pengentasan masalah ini. Di dalam bimbingan konseling terdapat beberapa layanan, yakni layanan orientasi, layanan informasi, penempatan dan penyaluran, layanan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu, konsultasi dan mediasi. Sembilan layanan bimbingan konseling tersebut adalah layanan-layanan yang sering digunakan oleh seorang konselor dalam membantu permasalahan-permasalahan umum yang sering dihadapi oleh siswa.

Salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang diperkirakan tepat dalam mengatasi masalah kelompok sosial *in-group vs out group* yang ada di dalam kelas ini adalah melalui layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

Bimbingan kelompok adalah cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok yang di dalamnya akan memanfaatkan dinamika kelompok (Tohirin, 2011:170).

*Homeroom* adalah program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal murid-muridnya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dalam bentuk pertemuan guru dengan murid di luar jam pelajaran untuk membicarakan hal yang dianggap perlu. Dalam program *homeroom* ini hendaknya diciptakan suatu situasi yang

bebas dan menyenangkan, sehingga murid-murid dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah (Damayanti, 2012:43).

Alasan peneliti menggunakan bimbingan kelompok dikarenakan di dalam bimbingan kelompok siswa dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Namun secara khusus bimbingan kelompok ini bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi.

Sedangkan alasan peneliti memilih teknik *homeroom* adalah dikarenakan didalam teknik *homeroom* konsep yang disajikan lebih menonjol seperti pada suasana rumah sehingga tujuan dari teknik *homeroom* dapat dicapai, diantaranya yaitu dapat menjadikan siswa akrab dengan lingkungan baru, menjadikan siswa mampu untuk memahami diri sendiri (mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri) dan memahami orang lain dengan (lebih) baik, untuk mengembangkan sikap positif, serta untuk menjaga hubungan sehat dengan orang lain. jika dilihat dari tujuan bimbingan kelompok dan teknik *homeroom* diatas, keduanya memiliki tujuan yang sejalan dalam memperbaiki hubungan sosial siswa. Oleh karenanya, maka bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* ini sangat memenuhi syarat dalam membantu meminimalisir kelompok *in-group* vs *out-group* di dalam kelas.

Sukardi (2002:48) menyatakan bahwa “penggunaan teknik *homeroom* melalui bimbingan kelompok sangat efektif jika dilihat dari fungsi penyampaian dan pengembangannya”. Dalam konsep yang di bawaikan dengan suasana seperti di dalam ruangan rumah ini, diharapkan dapat membantu serta memperbaiki

hubungan sosial siswa antar kelompok. Selain itu, *Games* yang ada di dalam teknik *homeroom* juga sangat membantu dalam proses pembentukan hubungan sosial antara kelompok *in-group vs out-group*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Meminimalisir Kelompok *In-Group VS Out-Group* di dalam Kelas melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* pada Kelas X SMA Negeri 1 Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2013/2014.”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka indentifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih ada siswa yang membentuk kelompok tersendiri (*ingroup*)
2. Masih ada siswa yang sulit bersosialisasi
3. Terdapatnya beberapa siswa yang masih memilih dalam berteman.
4. Masih terdapat siswa berkelompok yang mengejek, memusuhi teman atau kelompok yang lain(*out-group*).

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu **“Meminimalisir Kelompok *In-Group VS Out-Group* Di Dalam Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* Pada Kelas X SMA Negeri 1 Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2013/2014.”**



#### **I.4. Rumusan Masalah**

Apakah dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat meminimalisir kelompok *in-group vs out-group* di dalam kelas pada kelas X SMA Negeri 1 Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2013/2014.

#### **I.5 Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan hubungan penelitian ini adalah meminimalisir kelompok *in-group vs out-group* di dalam kelas pada kelas X SMA Negeri 1 Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2013/2014.

#### **I.6. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan untuk meminimalisir perasaan kelompok *in-group vs out-group* antar kelompok pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun Ajaran 2013-2014
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta tambahan bagi pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti dan berguna bagi pihak yang berminat pada masalah yang sama.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai hubungan sosial yang baik dilingkungan sekolah,

khususnya di dalam kelas. Mengenal lebih dalam tentang dirinya, tentang bagaimana harus bersikap terhadap teman terutama *out-group*nya. Sehingga dapat terciptalah hubungan sosial yang lebih harmonis.

- b. Bagi Konselor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi guru BK dalam mengatasi kasus siswa yang berhubungan dengan interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya.
- c. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan jalan keluar dalam upaya meminimalisir kelompok *in-group vs out-group* sehingga warga di sekolah khususnya murid menjadi lebih erat rasa persaudaraanya.
- d. Bagi Peneliti, penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dalam menyelesaikan studi.